

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neonatus merupakan suatu periode dari lahir hingga empat minggu pertama setelah kelahiran.¹ Kehidupan pada masa neonatus merupakan masa paling rawan sebab terjadi perubahan lingkungan dari intrauterin ke ekstrauterin. Pada masa ini terjadi penyesuaian fisiologis dan adaptasi dari kehidupan intrauterin ke lingkungan ekstrauterin. Salah satu penyesuaian yang terjadi adalah adanya perubahan berat badan pada neonatus.²

Berat badan merupakan gambaran status nutrisi secara umum.³ Berat badan pada neonatus yang lahir aterm, 75% dari berat badannya tersusun oleh cairan tubuh.⁴ Berat badan akan berubah sesuai dengan perubahan umur. Perubahan berat badan pada neonatus beberapa hari pasca kelahiran cenderung mengalami penurunan. Penurunan berat badan fisiologis terjadi akibat adanya pergeseran cairan dari kompartemen intraseluler ke kompartemen ekstraseluler. Timbunan cairan pada kompartemen ekstraseluler ini akan memicu terjadinya diuresis pada 48 sampai 72 jam setelah kelahiran. Selain itu, kehilangan cairan juga berasal dari evaporasi yang terjadi di kulit atau yang sering disebut *Insensible Water Loss* (IWL). Penurunan berat badan dikatakan fisiologis apabila berat badan neonatus tidak turun lebih dari 10 % dibanding berat lahir serta berat badan neonatus kembali seperti berat lahir pada usia 10 sampai 14 hari setelah lahir.^{2,5-8}

Neonatus yang mengalami penurunan berat badan non fisiologis merupakan indikator adanya asupan nutrisi yang tidak adekuat. Asupan nutrisi yang kurang akan mengakibatkan perkembangan neonatus ke fase selanjutnya terganggu. Dampak jangka pendek adanya inadkuat nutrisi antara lain dehidrasi dan hipernatremi yang berpotensi menjadi gangguan neuronal permanen ataupun kerusakan vaskuler. Adapun dampak jangka panjang akan mengakibatkan penundaan perkembangan intelektual, kapasitas kerja serta fungsi keseluruhan individu pada masa dewasa.⁹⁻¹¹

Inadkuat nutrisi sering terjadi akibat ketidakcukupan pemberian Air susu ibu (ASI) ataupun susu formula. Hal ini dipengaruhi banyak faktor, antara lain faktor ibu. Ketidaktahuan ibu apakah nutrisi yang diberikan kepada neonatus cukup atau tidak sering menjadi faktor terjadinya inadkuat nutrisi pada neonatus. Untuk menilai kecukupan nutrisi, diperlukan indikator khusus yang mempermudah ibu untuk menilai apakah nutrisi yang diberikan kepada neonatus mencukupi atau tidak. Salah satu indikator adanya kecukupan nutrisi adalah frekuensi kencing dan frekuensi defekasi pada neonatus.¹¹

Pada neonatus normal, frekuensi kencing lebih dari 6 kali sehari. Apabila pada neonatus ditemukan frekuensi kencing kurang dari normal maka perlu diwaspadai bahwa neonatus mengalami dehidrasi. Ketidakcukupan nutrisi pada neonatus juga mempengaruhi adanya penurunan motilitas usus. Asupan ASI atau susu formula akan meningkatkan motilitas usus akibat peningkatan osmolaritas dalam usus meningkat. Hal ini diakibatkan oleh kadar enzim laktase pada usus neonatus yang belum cukup untuk memetabolisme

laktosa pada ASI ataupun susu formula. Kadar asupan ASI atau susu formula yang kurang akan menurunkan motilitas usus sehingga frekuensi defekasi akan menurun. Frekuensi defekasi pada neonatus normal lebih dari 4 kali sehari.^{3,11-12}

Atas dasar hal tersebut diatas, maka Peneliti ingin mencari hubungan antara frekuensi kencing dan frekuensi defekasi dengan perubahan berat badan pada neonatus. Dengan penelitian ini, Peneliti berharap dapat menyumbangkan solusi untuk membantu para ibu menilai kecukupan asupan nutrisi pada neonatus mereka.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan frekuensi kencing dan frekuensi defekasi dengan perubahan berat badan pada neonatus ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kencing dan frekuensi defekasi dengan perubahan berat badan pada neonatus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menghitung frekuensi kencing pada neonatus.
2. Menghitung frekuensi defekasi pada neonatus.
3. Menghitung perubahan berat badan pada neonatus.

4. Menganalisis hubungan frekuensi kencing dan frekuensi defekasi dengan perubahan berat badan pada neonatus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan teoritis mengenai penilaian kecukupan nutrisi pada neonatus.
2. Memberikan wawasan baru kepada pelayanan kesehatan dan masyarakat.
3. Sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian yang berkaitan dengan frekuensi kencing, frekuensi defekasi dan perubahan pada neonatus

No.	Orisinalitas	Metode Penelitian	Hasil
1.	Noverita R. 2011. Perbedaan frekuensi defekasi dan konsistensi tinja neonatus sehat usia 0 – 4 bulan yang mendapat ASI eksklusif, non ASI eksklusif dan susu formula. ¹³	- <i>Cohort study</i> - Neonatus di Kodya Semarang selama kurun waktu Juli - Desember 2010, di ruang rawat gabung RS Dr.Karyadi, RS Kota Semarang dan RS Elisabeth	Frekuensi defekasi pada neonatus dengan ASI eksklusif pada hari ke-1, ke-3 dan ke-7 lebih tinggi dibanding neonatus dengan susu formula dan kombinasi.
2.	PD Macdonald, dkk. 2002. Neonatal weight loss in breast and formula fed infants. ¹⁴	- <i>Cohort study</i> - Neonatus yang dirawat di Southern General Hospital, Scotland. .	Penurunan berat badan pada neonatus dengan ASI lebih tinggi dibanding neonatus yang diberi susu formula atau campuran susu formula dan ASI

Tabel 1. Penelitian yang berkaitan dengan frekuensi kencing, frekuensi defekasi dan perubahan pada neonatus (lanjutan)

No	Orisinalitas	Metode Penelitian	Hasil
3.	Sinar MK dkk, 2012. Meconium/stool and urinary patterns of healthy newborns. ¹⁵	- <i>Cohort study</i> - Neonatus dengan masa gestasi 34 minggu dan dengan proses persalinan per vaginan atau <i>cesarean sectio</i> antara bulan Januari 2010 dan Januari 2011 di American Hospital, Istanbul.	- Frekuensi defekasi pada neonatus dengan berat lahir < 2500 g lebih rendah dibanding neonatus dengan berat lahir 2500 g – 3500 g. - Frekuensi kencing pada neonatus dengan berat lahir < 2500 g lebih tinggi dibanding neonatus dengan berat lahir 2500 g – 3500 g - Frekuensi defekasi pada neonatus dengan ASI lebih tinggi dibanding neonatus dengan nutrisi kombinasi susu formula dan ASI. - Frekuensi kencing pada neonatus dengan ASI lebih rendah dibanding neonatus dengan nutrisi kombinasi susu formula dan ASI.

Berdasarkan keaslian penelitian tersebut, penelitian ini dikatakan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observational longitudinal study*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perubahan berat badan, variabel bebas adalah frekuensi kencing dan frekuensi defekasi.